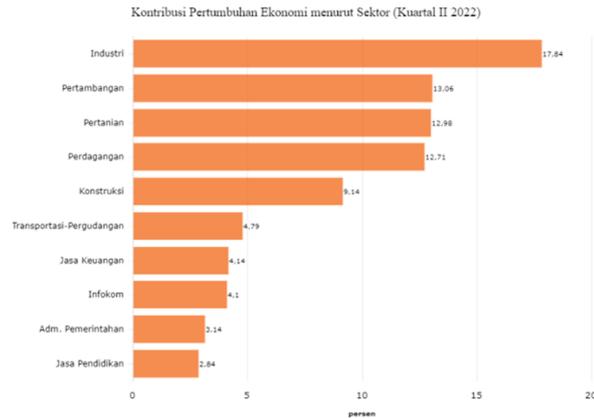


# BAB I

## PENDAHULUAN

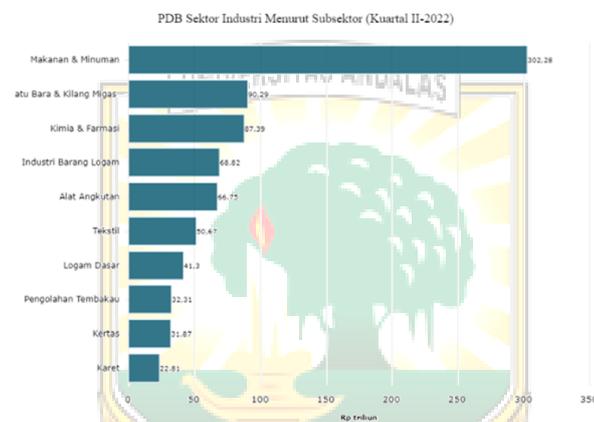
### 1.1 Latar Belakang Masalah

Perekonomian global saat ini mulai membaik *pasca* terjadinya pandemi tahun 2019 silam yang telah menyebabkan hampir seluruh dunia mengalami krisis kesehatan hingga ekonomi. Adapun, hal ini memberikan dampak yang baik bagi setiap perusahaan di Indonesia sehingga ketatnya persaingan dalam dunia bisnis tidak dapat dihindari. Saat terjadi krisis, dunia mengakui keberhasilan Indonesia untuk dapat mempertahankan kondisi perekonomiannya agar tetap stabil. Dikutip dari situs *web* Lemhannas RI, menurut Miranda S. Goeltom, mantan Deputy Senior Gubernur Bank Indonesia, menyatakan bahwa secara umum Indonesia memang kuat untuk bertahan di tengah krisis yang terjadi dikarenakan juga didukung dengan adanya *broad based industry* yang beragam. Salah satunya sektor industri manufaktur yang membuat pertumbuhan ekonomi negara ke arah positif di mana pada triwulan III 2022 mencapai 5,72% meningkat dari triwulan sebelumnya sebesar 5,45% bahkan angka tersebut naik signifikan dibandingkan dengan periode yang sama di tahun lalu hanya sekitar 3,51%. Berdasarkan data yang telah diolah oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dapat dilihat bahwasannya sektor industri memberikan kontribusi paling besar terhadap pertumbuhan ekonomi kuartal II 2022 dibandingkan sektor lainnya sebesar 17,84%. Selanjutnya, sub sektor industri kimia dan farmasi juga berkontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 87,39% yang menempati posisi ketiga setelah sub sektor makanan dan minuman serta batu bara dan kilang migas.



Sumber: *Badan Pusat Statistik, 2022*

Gambar 1. 1 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Menurut Sektor 2022

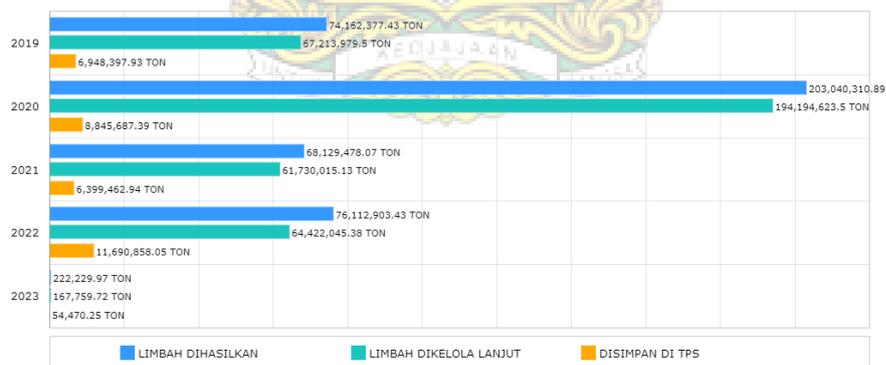


Sumber: *Badan Pusat Statistik, 2022*

Gambar 1. 2 PDB Sektor Industri Menurut Subsektor 2022

Era industrialisasi saat ini menganggap perusahaan sebagai organisasi yang dapat memberi banyak manfaat kepada masyarakat, misalnya tersedia lapangan pekerjaan, adanya persediaan barang yang dibutuhkan oleh masyarakat, dan lainnya. Peran yang krusial dalam perekonomian bagi sektor manufaktur di Indonesia menuntut masing-masing perusahaan untuk menghasilkan produk atau barang yang berkualitas dan bernilai tinggi sehingga terkadang isu lingkungan sering diabaikan. Untuk melakukan kegiatan operasi sehari-harinya, perusahaan pastinya tidak lepas dengan keberadaan di lingkungan sekitaran masyarakat.

Pertumbuhan dunia industri memberikan dampak masalah lingkungan yang tidak dapat disangkal di mana para pelaku industri sering abai terhadap isu lingkungan, seperti pencemaran air, tanah, udara, serta kesenjangan sosial (Chairia, dkk., 2022). Akibatnya, tuntutan pada perusahaan dalam rangka menjaga kelangsungan lingkungan semakin tinggi. Limbah yang dihasilkan dari industri terus-menerus meningkat karena adanya pertumbuhan industri sehingga jika hal ini belum dikelola dengan baik akan mengakibatkan kualitas tanah dan air menurun (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2020:30). Kerusakan lingkungan yang disebabkan perusahaan salah satunya meningkatnya volume limbah Bahan Berbahaya dan Beracun (B3). Lalu, yang dimaksudkan dengan limbah B3 menurut Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 101 tahun 2014 adalah sisa suatu usaha dan/atau kegiatan yang mengandung bahan berbahaya dan beracun. Dalam tiga dekade terakhir, penggunaan B3 semakin meningkat dan tersebar di semua sektor kehidupan (Direktorat Jenderal Pengelolaan Sampah, 2019).



Sumber: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2020

Gambar 1. 3 Data Limbah B3

Dari data di atas, terlihat bahwasannya limbah B3 yang dihasilkan tidak sedikit sehingga pengelolaannya harus menjadi perhatian khusus bagi perusahaan yang menghasilkannya. Limbah yang dihasilkan terkadang melebihi batas dan daya dukung lingkungan sehingga berakibat pada kualitas lingkungan menurun dan akan mengancam kelestarian ekosistem di sekitarnya. Lalu, perusahaan dianggap sebagai suatu unit bisnis yang memprioritaskan perolehan laba sedangkan menurut Soetedjo (2009) tujuan dari suatu perusahaan tidak hanya memaksimalkan laba untuk meningkatkan nilai pemegang saham tetapi juga dipandang sebagai alat untuk memakmurkan lingkungan sosial.

Konsep *green manufacturing* yang didukung dengan *green accounting* sebagai bahasa dalam dunia bisnis menjadi kunci dan tujuan dari integrasi antara kinerja ekonomi dengan kinerja lingkungan dan sosial (Widarsono dan Hadiyanti, 2015). Upaya yang dilakukan perusahaan agar *going concern* bisa dengan menyeimbangkan pencapaian keuntungan, menjaga kepentingan para pemegang saham, serta tidak lupa untuk memenuhi kesejahteraan masyarakat dan kelestarian alam (Karsam, dkk., 2022). Ketiga kegiatan tersebut biasa dikenal dengan konsep *triple bottom line* atau 3P (*profit, people, dan planet*) disebabkan beberapa tahun terakhir tiga hal yang menjamin keberlangsungan bisnis dalam jangka panjang adalah *economic, environmental, dan social* (Muallifin dan Priyadi, 2016). Hal ini dapat dilakukan dengan menerapkan *green accounting* yang diharapkan berdampak pada keberlanjutan bisnis suatu perusahaan (Ashari dan Anggoro, 2021).

Melihat dari fenomena isu lingkungan dan sosial yang semakin kompleks, maka perusahaan seharusnya melakukan penyesuaian dalam kegiatan bisnisnya. Isu tersebut diikuti juga dengan perkembangan akuntansi yang signifikan, seperti

berkontribusi dalam menyajikan pengungkapan biaya lingkungan pada laporan keuangan perusahaan dan inilah yang disebut dengan *green accounting*. Menurut Gray, Bebbington, dan Walter dalam Kumar (2017) menyatakan bahwa akuntansi lingkungan dapat mencakup semua bidang akuntansi yang mungkin terpengaruh oleh respon isu-isu lingkungan. Lalu, menurut Shaltegger, Muller, dan Hindrichsen (1996) lebih spesifik mengatakan bahwa akuntansi lingkungan merupakan sub bidang akuntansi yang berhubungan dengan kegiatan, metode dan sistem untuk mencatat, menganalisis, dan melaporkan dampak keuangan serta dampak ekologis dari sistem ekonomi yang ditentukan.

Penerapan *green accounting* mendorong perusahaan untuk memberikan informasi keterkaitan dengan tanggung jawabnya terhadap lingkungan. Dengan adanya metode pencatatan tersebut, menekankan bahwa pentingnya praktik bisnis yang berkelanjutan agar memenuhi kebutuhan saat ini tidak akan mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk pemenuhan kebutuhannya. Perusahaan tidak lagi hanya mengungkapkan masalah lingkungan dalam laporan tahunan mereka tetapi juga mengambil langkah lebih lanjut untuk mengintegrasikan masalah lingkungan ke dalam proses keputusan keuangan sebagai bagian dari keseluruhan tujuan untuk keberlanjutan (Bae dan Seol, 2006). Dengan demikian, integrasi tersebut akan meningkatkan kinerja perusahaan (Dunk, 2002).

Isu lingkungan kian populer dengan banyaknya permasalahan lingkungan yang terjadi dan membutuhkan solusi, terutama di Indonesia yang merupakan negara berkembang (Indriastuti, dkk., 2022). Fenomena kerusakan lingkungan di Indonesia, pertama, PT Saranagriya Lestari Keramik yang bertempat di kabupaten Bekasi melakukan pembuangan limbah sembarangan yang ada di antaranya B3

sehingga merusak kualitas air sungai dan udara lingkungan sekitar. Pada September 2022, akhirnya kegiatan operasi ditutup untuk sementara sembari memperbaiki manajemen pembuangan limbah dengan batas waktu maksimal 180 hari. Selanjutnya, terdapat pabrik farmasi yang membuang limbah parasetamol ke Teluk Jakarta dengan konsentrasi tinggi terdeteksi di Angke (610 ng/L) dan Ancol (420 ng/L) pada tahun 2021 (Koagouw, dkk., 2021). Dengan kejadian ini, pengungkapan lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan harus disajikan dalam laporan tahunan atau laporan keberlanjutan sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017.

Salah satu bentuk partisipasi pemerintah untuk menjaga kelestarian lingkungan, yakni adanya pengukuran kinerja lingkungan perusahaan di Indonesia sesuai dengan yang telah ditetapkan dalam peraturan perundang-undangan melalui kebijakan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER). Hal tersebut dibantu oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) dan pengkategorian kinerja lingkungan didasarkan pada warna, mulai dari yang tertinggi emas, hijau, biru, merah, hingga yang terendah hitam dengan publikasi setiap tahunnya melalui SK PROPER sehingga bersifat independen dan objektif.

Pemeringkatan kinerja lingkungan menunjukkan indikasi seberapa tinggi kepedulian perusahaan terkait isu-isu lingkungan yang terjadi. Perusahaan yang memperoleh peringkat terbaik pastinya memiliki tingkat kepedulian yang tinggi dan sebaliknya jika peringkat yang diperoleh buruk, maka perusahaan bisa terancam berhenti untuk beroperasi (Widarsono dan Hadiyanti, 2015). Hal ini bisa dilihat pada jumlah peserta PROPER tahun 2022 yang mengalami peningkatan dari tahun

sebelumnya sebesar 23% di mana dari 2.593 naik menjadi 3.200 perusahaan. Kementerian Lingkungan Hidup menetapkan peringkat kinerja dengan rincian sebanyak 51 perusahaan berperingkat emas, 170 perusahaan berperingkat hijau, 2.031 perusahaan berperingkat biru, 887 perusahaan berperingkat merah, dan 2 perusahaan berperingkat hitam, serta 59 perusahaan dikenakan penegakan hukum (Keputusan Menteri LHK RI, 2022).

Sesuai dengan objek di penelitian ini, yakni perusahaan yang bergerak di sub sektor industri dasar dan kimia terkait dengan kinerja lingkungan masih banyak hal yang harus diperhatikan. Berdasarkan hasil putusan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) periode 2021-2022 masih terdapat  $\pm 77$  perusahaan yang bergerak di sektor industri kimia dan farmasi memperoleh peringkat merah bahkan terdapat 1 perusahaan yang berperingkat hitam, yakni PT Mulya Adhi Paramita. Lalu, merujuk pada Peraturan Menteri Lingkungan Hidup RI Nomor 6 Tahun 2013 terkait dengan adanya PROPER dinilai efektif untuk mendorong perusahaan meningkatkan kepeduliannya terhadap lingkungan agar citra perusahaan semakin baik.

Pengelolaan lingkungan sebagai bentuk kepedulian perusahaan saat ini menjadi topik yang penting untuk dikaji (Angelina dan Nursasi, 2021). Mengingat hal ini, tentunya ada biaya yang dibebankan agar terealisasi tujuan perusahaan dalam praktik bisnis yang berkelanjutan. Bidang akuntansi ternyata dapat berperan dalam upaya pelestarian lingkungan, yakni dengan pengungkapan sukarela dalam laporan keuangan terkait dengan biaya lingkungan yang dikeluarkan oleh perusahaan. Perlu juga disadari bahwasannya bentuk kepedulian terhadap lingkungan dapat menjadi investasi masa depan dan akan memberikan pengaruh

positif bagi perusahaan (Hapsoro dan Adyaksana, 2020). Dengan demikian, penerapan akuntansi lingkungan akan mendorong perusahaan untuk mencegah terjadinya kerusakan lingkungan sehingga tetap dapat menghasilkan laba dan mampu mengendalikan biaya lingkungan yang dikeluarkan.

Pada konsep *triple bottom line*, fokus perusahaan bukan hanya *profit* saja melainkan juga harus berpikir suatu cara jika menghasilkan produk yang rentan terhadap pencemaran baiknya diminimalisir dengan cara mengalokasikan biaya yang berhubungan langsung dengan lingkungan dan bertanggung jawab terhadap masyarakat (Siregar, dkk., 2019). Di Indonesia, sejak tahun 2010 pemerintah melalui Kementerian Perindustrian telah mendorong pelaksanaan *green industry* dengan memberikan penghargaan. Hal ini dilakukan agar timbul kesadaran perusahaan disebabkan penerapan akuntansi lingkungan ibarat dua sisi mata uang, di mana satu sisi akan mendatangkan keuntungan dan di sisi lainnya akan memunculkan potensi peningkatan biaya melalui biaya lingkungan (Reza, dkk., 2022).

Selanjutnya, *stakeholder* akan memilih perusahaan yang semata-mata tidak hanya menuju orientasi laba tetapi juga menjalankan pertanggungjawabannya terhadap lingkungan dan sosial untuk keberlanjutan. Pengungkapan *sustainability report* sebagai salah satu bentuk upaya keberlanjutan perusahaan berpengaruh dalam menjaga hubungan baik dengan pihak eksternal dan menaikkan tingkat kepercayaan sehingga lebih dikenal oleh masyarakat (Natalia dan Wahidahwati, 2016). Lalu, dibuktikan dengan beberapa tahun terakhir ini banyak perusahaan yang sudah melaporkan informasi tambahan mengenai kegiatan ekonomi, lingkungan,

dan sosialnya dalam bentuk *sustainability report* yang diungkapkan secara integrasi dalam laporan tahunan perusahaan (Muallifin dan Priyadi, 2016).

Pengungkapan *sustainability report* di Indonesia diperkuat dengan adanya Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 1 (Revisi 2013) Tahun 2015 paragraf 14, yakni “Beberapa entitas juga menyajikan, laporan tambahan, seperti laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah, khususnya bagi industri di mana faktor lingkungan hidup memiliki pengaruh signifikan dan ketika karyawan dianggap sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting. Laporan yang disajikan di luar dari ruang lingkup Standar Akuntansi Keuangan”. Laporan keberlanjutan disusun dengan acuan dasarnya, yakni *Global Reporting Initiative (GRI) Standards*. Dalam penelitian Setiani dan Sinaga (2021) didorong juga oleh faktor lain berupa kinerja keuangan yang biasanya berorientasi pada *profit* untuk pengungkapan *sustainability report*.

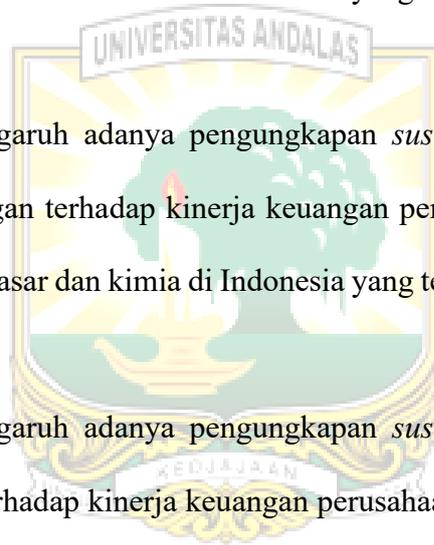
Kinerja keuangan perusahaan merupakan sebuah gambaran dari hasil kegiatan perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya selama periode waktu tertentu yang biasanya dikaitkan dengan pencapaian laba. Kondisi dan kinerja perusahaan dapat diukur dengan menggunakan pengukuran rasio keuangan yang perolehan data-data keuangan bersumber dari laporan keuangan perusahaan. Pengukuran rasio keuangan salah satunya bisa dengan rasio profitabilitas dan dalam penelitian ini menggunakan *Return on Assets (ROA)* sebagai variabel yang terikat. Penggunaan rasio tersebut diyakini dapat menilai kemampuan perusahaan dalam hal perolehan laba (Sulistiawati dan Dirgantari, 2016).

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk meneliti bagaimana pengaruh penerapan *green accounting* serta pengungkapan *sustainability report* terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Faizah (2020) menyatakan bahwa indikator penerapan *green accounting* (aktivitas lingkungan, produk ramah lingkungan, serta kinerja lingkungan) tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diproksikan dengan *Net Profit Margin* (NPM). Berbeda dengan hasil yang didapatkan oleh Rosaline dan Wuryani (2020) menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diproksikan dengan *Return on Equity* (ROE) tetapi penerapan *green accounting* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Juga, Wijayanti (2016) yang menyatakan bahwa kinerja keuangan perusahaan yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA) dipengaruhi oleh semua dimensi laporan keberlanjutan sedangkan *current ratio* yang berfungsi sebagai variabel dependen kedua hanya dipengaruhi oleh dimensi pengungkapan lingkungan. Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti pun tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pengaruh Penerapan *Green Accounting* serta Pengungkapan *Sustainability Report* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan di Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan Sub Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2021)”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka masalah yang akan dibahas peneliti pun dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh adanya kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur sub sektor industri dasar dan kimia di Indonesia yang terdaftar pada BEI periode 2017-2021?
2. Bagaimana pengaruh adanya pengungkapan biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur sub sektor industri dasar dan kimia di Indonesia yang terdaftar pada BEI periode 2017-2021?
3. Bagaimana pengaruh adanya pengungkapan *sustainability report* indeks kinerja ekonomi terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur sub sektor industri dasar dan kimia di Indonesia yang terdaftar pada BEI periode 2017-2021?
4. Bagaimana pengaruh adanya pengungkapan *sustainability report* indeks kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur sub sektor industri dasar dan kimia di Indonesia yang terdaftar pada BEI periode 2017-2021?
5. Bagaimana pengaruh adanya pengungkapan *sustainability report* indeks kinerja sosial terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur sub sektor industri dasar dan kimia di Indonesia yang terdaftar pada BEI periode 2017-2021?



### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka diperoleh tujuan dengan dilakukannya penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh adanya kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur sub sektor industri dasar dan kimia di Indonesia yang terdaftar pada BEI periode 2017-2021.

2. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh adanya pengungkapan biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur sub sektor industri dasar dan kimia di Indonesia yang terdaftar pada BEI periode 2017-2021.
3. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh adanya pengungkapan *sustainability report* indeks kinerja ekonomi terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur sub sektor industri dasar dan kimia di Indonesia yang terdaftar pada BEI periode 2017-2021.
4. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh adanya pengungkapan *sustainability report* indeks kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur sub sektor industri dasar dan kimia di Indonesia yang terdaftar pada BEI periode 2017-2021.
5. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh adanya pengungkapan *sustainability report* indeks kinerja sosial terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur sub sektor industri dasar dan kimia di Indonesia yang terdaftar pada BEI periode 2017-2021.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan berbagai manfaat dan kontribusi bagi pihak-pihak yang memerlukan antara lain, yakni:

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

1. Bagi Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan berkontribusi sebagai rujukan tambahan dalam bidang penelitian sejenis yang berkaitan dengan penerapan *green accounting* dan adanya pengungkapan *sustainability report* terhadap kinerja

keuangan perusahaan sehingga bermanfaat untuk kemajuan pada bidang riset ke depannya.

## 2. Bagi Peneliti

Penelitian ini adalah sebuah kesempatan bagi peneliti yang digunakan untuk terus meningkatkan pengetahuan terutama yang berhubungan dengan pengaruh penerapan *green accounting* serta adanya pengungkapan *sustainability report* terhadap kinerja keuangan perusahaan di Indonesia.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

#### 1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan *insight* baru mengenai pengaruh *green accounting* dan juga pengungkapan *sustainability report* terhadap kinerja keuangan perusahaan terkait sehingga bisa menjadi salah satu bahan pertimbangan untuk kebijakan strategis perusahaan dalam aspek lingkungannya.

#### 2. Bagi Pemangku Kepentingan Eksternal

Penelitian ini diharapkan dapat membantu terutama pihak investor untuk melakukan keputusan berinvestasinya dilihat dari informasi pengelolaan lingkungan yang diungkapkan oleh perusahaan.

### 1.5 Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, peneliti menguraikan pembahasan secara terstruktur melalui sistematika penulisan. Untuk memperoleh gambaran secara umum mengenai bagian yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka peneliti secara ringkas menguraikan ke dalam lima bab, yaitu:

## **BAB I      PENDAHULUAN**

Bab ini merupakan bab pertama yang berisi menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

## **BAB II      TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini mencakup konsep beserta teori terkait dengan penelitian, juga beberapa penelitian terdahulu yang nantinya menjadi dasar pembuatan kerangka pemikiran peneliti serta hipotesis penelitian.

## **BAB III     METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan rangkaian metodologi penelitian mulai dari desain penelitian, populasi dan penentuan sampel, sumber data, variabel penelitian, serta metode pengumpulan dan analisis data.

## **BAB IV     HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menguraikan hasil penelitian beserta pembahasannya berdasarkan temuan yang diperoleh dari data-data yang sudah diolah dan terdapat hasil pengujian hipotesis.

## **BAB V      PENUTUP**

Bab ini merupakan bab terakhir yang menyimpulkan hasil penelitian, menyertakan saran-saran yang diperlukan, serta adanya keterbatasan penelitian.